

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resistensi dan Pemimpin

1. Pengertian Resistensi

Resistensi adalah sikap atau tindakan menolak serta menghambat partisipasi atau kerja sama dengan entitas organisasi seiring dengan usaha-usaha untuk menginduksi perubahan. Perlawanan terhadap perubahan merujuk pada tanggapan emosional dan perilaku terhadap perubahan nyata atau pun khayalan dalam lingkup organisasi. Akar perlawanan dapat ditelusuri dari kata "*resistance*," yang mengacu pada kecondongan untuk mempertahankan diri serta melawan atau menentang. Secara umum, sikap ini tidak selalu berasal dari atau berhubungan dengan konsep yang jelas.

Sedangkan pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan memimpin dan mempengaruhi orang lain sehingga dapat mengarahkan dan mengkoordinasikan yang dipimpinnya untuk bersama-sama mencapai tujuan/sasaran yang diraihinya. Dalam buku yang berjudul pemimpin dan kepemimpinan, Kartono menyampaikan bahwa seorang pemimpin memiliki peran besar dalam hal kekuasaan, untuk itulah seorang pemimpin harus dapat

menyalurkan pikiran, tindakan dan kegiatan yang bersifat mempengaruhi bawahannya. Menurut Davis and Filley, pemimpin adalah seorang yang menduduki suatu posisi atau melakukan pekerjaan sebagai seorang pemimpin.

Berdasarkan pengertian tentang pemimpin di atas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seorang yang memiliki berbagai kemampuan yang ditunjukkan melalui sikap dan perbuatan dalam memimpin, memberikan pengaruh, motivasi dan menginspirasi orang-orang yang dipimpinnya untuk berkreasi sehingga terjadi perubahan lebih baik dan menjadikan orang-orang yang berkualitas.

Pemimpin dalam jemaat adalah seorang pendeta, penatua dan diaken. Pendeta adalah hamba Allah yang telah melewati berbagai macam ketentuan dan telah diteguhkan/diurapi untuk menetap sebagai seorang gembala dalam sebuah jemaat dan akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan aturan yang berlaku. Ia tidak lebih penting atau lebih tinggi dari anggota majelis lain, namun pendeta hanya seorang yang memiliki keahlian khususnya di bidang teologi dan yang telah diurapi menjadi seorang pendeta yang bersama-sama dengan anggota majelis lainnya dalam melayani jemaat. Pendeta juga merupakan seorang domba yang masih perlu dibimbing, dinasihati, dan juga ditegur. Adapun tugas pendeta dalam jemaat yaitu:

- a. Berkotbah atau memberikan firman, melayani sakremen
- b. Melaksanakan katekisasi
- c. Pelayanan sidi
- d. Meneguhkan atau mengutus pengurus organisasi intra organisasi
- e. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota jemaat-jemaat.
- f. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat agar sesuai dengan Firman Allah dan Pengakuan Iman GPIL
- g. Bekerjasama dengan penatua dan diaken dalam melayani

Menurut *kamus besar bahasa Indonesia*, pendeta adalah salah satu pemuka atau tokoh masyarakat. Pendeta memiliki beberapa makna, termasuk individu yang cerdas, tokoh agama atau pemimpin jemaat dalam agama Hindu atau Protestan, pendeta rohaniawan, atau bisa juga disebut sebagai guru agama.

Dari uraian di atas maka, dapat dipahami bahwa pendeta adalah pemimpin atau pelindung dan pengajar dalam jemaat Tuhan yang dianggap telah memiliki kemampuan dan pengetahuan teologi yang benar. Pendeta merupakan pelayan khususnya yang bersama-sama majelis gereja untuk memelihara dan membawa jemaat kepada pengenalan akan Tuhan.

Sedangkan penatua berasal dari bahasa Yunani yaitu *Presbyteros* yang berarti seseorang yang dituakan, yang berfikir matang sepenuhnya. Penatua

merupakan jabatan yang ada di sebuah gereja. Penatua merupakan jabatan yang ada di sebuah gereja. Dengan mempertimbangkan usia dari pengalaman hidup berkarya di ladang Tuhan. Ia memiliki kedewasaan rohani dan teruji oleh bermacam tantangan, jabatan untuk berguna untuk memimpin, mengajar, mengatur mengontrol jemaat agar tetap hidup dalam dalam firman Tuhan dan melindungi jemaat dari ajaran sesat.

Dalam (kis. 15:2;22-24) maka tugas penatua yaitu: Para penatua harus ikut serta untuk membantu menyelesaikan pertentangan dalam gereja, ketika muncul perbedaan pendapat yang menjadi perdebatan dalam gereja maka hal tersebut harus dibicarakan bersama kemudian penatua membuat keputusan dari pembicaraan tersebut. Dalam hal ini penatua membuat keputusan penatua yang tepat mengambil keputusan dengan kehendaknya sendiri tanpa memperlihatkan pertimbangan orang lain.

Mengenai majelis gereja jabatan di gereja di samping pendeta dan penatua atau pemilik jemaat adalah diaken. Istilah diaken diambil dari bahasa Yunani, "*diakonos*" yang memiliki arti pelayanan. Dengan kata ini menunjuk semua pelayan injil (1 korintus 3:5;2 II 6:4; kata diaken atau diakonia pada zaman kekaisaran romawi menunjuk pada budak. Diaken disebut pelayan dalam hubungan dengan Tuhan. Mengenai pemaparan di atas tentang majelis gereja jabatan pendeta, penatua dan diaken maka penulis menyimpulkan dalam satu

kesimpulan adalah pemimpin dalam jemaat memiliki syarat dan prosedur, memiliki tugas dan tanggungjawab dalam melayani untuk mengelola dan mengarahkan jemaat untuk melaksanakan pelayanan berdasarkan Firman Tuhan.

B. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan ketrampilan untuk memengaruhi dan mengajak individu atau sekelompok orang agar berkolaborasi dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini berarti bahwa seorang yang menjalankan tugas atau peran kepemimpinan harus mampu mempengaruhi dan menggerakkan sekelompok orang untuk melakukan pekerjaan dan usaha.²

Pergerakan individu perlu sejalan dengan arah yang diinginkan oleh organisasi, termasuk pencapaian tujuan serta peran pemimpin yang merupakan bagian integral dari anggota kolektif entitas tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Rucky W. Griffin.³

Kepemimpinan dapat pula dimaknai sebagai suatu reaksi yang dinyatakan dalam sikap dan juga perilaku seseorang yang bertujuan untuk mempengaruhi setiap anggota yang bertujuan menjalin relasi atau komunikasi

² Alan E and Nelson, *Spirituality Dan Leadership* (Bandung: Kalam Hidup, 2007).

³ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel, 2010).

yang baik sehingga apa yang menjadi tujuan bersama dapat melaksanakan secara efisien dan efektif..⁴

Dari berbagai konsep yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses yang memengaruhi dan menggerakkan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, kepemimpinan juga melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar dapat bekerjasama secara efektif dalam konteks organisasi.

C. Tipe Kepemimpinan

Dalam menjalankan peran sebagai pemimpin, yakni merangsang atau menginspirasi individu lain untuk menjalankan langkah-langkah yang selalu terfokus pada pencapaian target organisasi, beraneka strategi yang dapat diterapkan oleh seorang pemimpin. Metode-metode ini mencerminkan sikap serta pandangan kepala terhadap bawahan yang diberdayakannya, yang juga menggambarkan varian jenis kepemimpinan yang tengah diterapkan, termasuk pula keterangan masing-masing jenis kepemimpinan di bawah:

⁴ E and Nelson, *Spirituality Dan Leadership*.

1. Tipe Kepemimpinan Laissez Faire

Tipe *laissez Faire* *laissez-faire* dapat diartikan sebagai izinkan saja berjalan atau abaikan, sehingga mengandung unsur ketidaktahuan. Model kepemimpinan ini bertolak belakang dengan kepemimpinan otoriter. Tugas dan kerjasama dibagi di antara anggota kelompok tanpa arahan atau masukan dari pemimpin. Ini mengakibatkan pembagian kekuasaan dan tanggung jawab yang tidak terarah dan tanpa panduan.⁵ Dalam tipe kepemimpinan ini, peran utamanya hanyalah sebagai lambang dalam struktur hierarki, tanpa kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas organisasi. Semua tugas dan tanggung jawab dikerjakan oleh bawahan, sementara ia tidak memiliki kendali atas anggota timnya. Tidak ada keterampilan dalam mengoordinasikan pekerjaan, dan tidak ada kapasitas untuk menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif.⁶

2. Tipe Kepemimpinan Demokratis.

Jenis kepemimpinan demokratis melibatkan anggota bawahan dalam pelaksanaan keputusan. Ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Kartini Kartono bahwa kepemimpinan demokratis merujuk pada gaya kepemimpinan yang berfokus pada aspek manusiawi dan memberikan arahan yang efektif kepada para pengikutnya.⁷

⁵ Sondong P. SIAGIAN, *Teori Dan Praktik Kepemimpinan* (Jakarta: Rinike Cipta, 2010).

⁶ Karini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: rajawali pers rajawali pers, 2016).

⁷ Fatma Sukma, *Kepemimpinan Pendidikan*, 2021.

3. Tipe Pemimpin Otokratis.

Tipe pemimpin ini menganggap bahwa pemimpin adalah merupakan suatu hak

4. Tipe Pemimpin Militeristis

Terlebih dahulu perlu dicatat bahwa tidak semua pemimpin di lingkungan militer memiliki sifat militeristis.

5. Tipe Pemimpin Paternalistis.

Tipe pemimpin paternalistis mempunyai ciri tertentu yaitu bersifat paternal atau kebapakan.

6. Tipe Pemimpin Karismatis

Sampai pada saat ini para ahli manajemen belum berhasil menemukan sebab mengapa seorang pemimpin memiliki karisma.

D. Pengertian Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen melibatkan pengaruh yang dihasilkan oleh seorang pemimpin terhadap para pengikutnya dengan niat untuk mengakibatkan perubahan yang sejalan dengan tujuan bersama. Esensi dari kepemimpinan Kristen terletak pada dorongan yang berasal dari cinta, yang dilandasi oleh semangat pelayanan. Kepemimpinan Kristen merupakan pendekatan di mana seseorang berupaya untuk mengarahkan upaya menuju pencapaian tujuan yang

sesuai dengan kehendak Tuhan serta teladan penyelamat kita, Yesus Kristus, dari segala aspek perspektif kepemimpinan.⁸

Menjadi seorang Kristen adalah cukup karena tidak semua orang kristen adalah pemimpin, pemimpin kristen harus mengambil langkah lain. Menurut Laawrence (dalam kepemimpinan kristen adalah pendekatan yang dimana orang berusaha untuk mengejar tujuan Tuhan dan juruselamat Yesus Kristus dalam setiap perpektif kepemimpinan.⁹Jadi kepemimpinan kristen dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kristen adalah kepemimpinan yang mecapai tujuan organisasi dengan berlandaskan kasih dan pelayanan sesuai ajaran Yesus kristus.

E. Fungsi Kepemimpinan Kristen¹⁰

1. Memotivasi bawahan supaya bekerja efektif dan bersemangat
2. Pengembangan bawahan melalui pendidikan dan penelitian.
3. Menciptakan perubahan dan pembaharuan.
4. Melaksanakan pembagian kerja terhadap bawahan.
5. Seorang pemimpin rohani harus berfungsi, melaksanakan tugas pelayanan dengan tekun dan loyal, tanpa memberikan prioritas pada posisi atau kedudukan.

⁸ Ibid.

¹⁰ Jerry Makawimbang, *Kepemimpinan Kristen*, 2004.

F. Syarat-Syarat Kepemimpinan Kristen 11

1. Selesai dalam konteks layanan

Dalam konteks dan tugas pelayanan sebagai pemimpin harus memberikan pelayan dalam konteks kehidupan yang berbeda yang memberikan nilai lebih bagi Kepemimpinan Kristen.

2. Adalah Kasih Karunia.

Seseorang yang berperan sebagai pemimpin dalam konteks kepemimpinan Kristen merupakan individu yang telah dipilih serta diamanatkan oleh Allah sendiri untuk memimpin jemaatnya.

3. Memiliki Tanggung Jawab Integral

Tanggung jawab integral disini berarti bahwa seabagai umat Allah yang dipimpin oleh umat pilihan Allah, setiap orang/anggota organisasi memiliki kewajiban untuk terlibat dalam pekerjaan para hamba.

4. Tujuan Tuhan menjadi Dasar Utama

Dalam kepemimpinina Kristen, tujuan Allah adalah dasar utama dari Allah adalah tujuan yang dibngun.

5. Kerajaan Allah adalah Tujuan Organisasi

¹¹ Hhttp www.isplbwiki.net 2019

Kepemimpinan Kristen, kerajaan Allah menjadi tujuan dibangun dan pendiri gereja merupakan tujuan hidup anggota jemaat yang sebenarnya adalah umat Allah.

6. Memiliki pemimpin kapasitas sesuai dengan kehendak Allah

Seorang pemimpin yang memiliki karisma pandangan ke depan dan sebagai pemimpin dalam kepemimpinan Kristen juga harus memiliki karakter kepemimpinan.

G. Teori Patriarki

Patriarki merujuk pada situasi di mana perempuan diabaikan dan kurang terlihat karena hal ini menyebabkan pengaruh mereka berkurang. Patriarki merupakan bentuk penguasaan dalam suatu sistem sosial keluarga, ideologis, dan politik di mana laki-laki menguasai melalui penggunaan ritual tradisi, hukum, dan norma-norma yang ada. Ini adalah sistem di mana dominasi laki-laki mengakibatkan kerugian bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Teori patriarki adalah menganalisis pembagian kepentingan antara kebanyakan pria dan perempuan yang disebabkan oleh struktur sosial dari relasi. Patriarki ini bertujuan untuk menekan dan meletakkan perempuan pada posisi

dalam keluarga yang berbeda bagi patriarki dikalangan perempuan khususnya di dalam kehidupan masyarakat yangv masih menganut sistenm patriarki.¹²

Menjelaskan bahwa patriarki merupakan lembaga kekuasaan dan control yang kompleks dalam masyarakat ,patriarki menandai suatu struktur sosila yang mendominasi laki-laki. Patriarki merupakan sebuah tatanan sosial politik yang meyakini bahwa pria secara empiris mendominasi dan unggul dibandingkan wanita secara ilmiah, sehingga memiliki hak untuk mengendalikan wanita serta menjaga kedudukan dan penguasaan mereka.

Patriarki secara historis adalah sistem wacana tentang patriarki selalu menarik karena sistem ini dilanggengkan dengan cara baru dalam keluarga melalui perempuan. Patriarki merupakan kekuatan yang paling berpengaruh di dalam masyarakat tradisional dan masyarakat yang mengalami modernisasi. Patriarki terlihat semua pada masyarakat, di mana ada banyak struktur sosial patriarki yang membentuk fondasi sitem kekuasaan ini.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa patriarki di atas merupakan sebuah sistem yang menonjolkan maskulinitas atau dominasi laki-laki terhadap perempuan dan masih tetap mematuhi prinsip-prinsip sistem patriarki.

¹² Yanuarius You, *Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*, 2019.

H. Hakikat Gereja dan Gender

Gender bisa diartikan sebagai kondisi di mana individu yang lahir dengan ciri biologis sebagai laki-laki atau perempuan, kemudian mendapatkan identifikasi sosial sebagai laki-laki atau perempuan melalui atribut-atribut yang sering kali diterapkan oleh nilai-nilai atau sistem serta simbol-simbol dalam masyarakat terkait. Gender juga dapat diinterpretasikan sebagai kontribusi sosial yang berkontribusi pada peran dan perilaku sosial. Dalam pandangan ilmu sosiologi dan antropologi, gender merupakan kumpulan perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk dalam konteks masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu.

Isu mengenai gender dengan semua tantangannya tetap relevan dan menarik perhatian hingga saat ini. Penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa permasalahan seputar gender, terutama yang berkaitan dengan perempuan, tidak bersifat alami seperti penciptaan Tuhan, tetapi merupakan konsep yang dapat dijelaskan oleh ilmu sosial. Gender bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh Tuhan, melainkan dipengaruhi oleh keyakinan, norma-nilai, serta pandangan sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, gender melibatkan cara pandang mengenai peran dan tindakan yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta lingkungan mereka. Dengan demikian, gender adalah

perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal peran, fungsi, serta tanggung jawab, yang dibentuk oleh norma-norma sosial dan budaya di lingkungan setempat.

Dalam perjalanan peradaban manusia, masalah kesenjangan sosial sering kali mengenai kaum perempuan secara luas. Kaum wanita sering kali terjebak dalam peran yang membatasi dan merintangi perkembangan mereka, dampak dari kondisi yang telah diatur sedemikian rupa. Fenomena ini adalah hasil dari manipulasi yang telah mengakar dalam masyarakat, menciptakan persepsi tertentu mengenai perempuan. Faktor budaya dan tradisi memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola ketergantungan antara perempuan dan laki-laki. Ketidaksetaraan gender yang telah ada sepanjang sejarah telah terbentuk melalui perjalanan yang kompleks, dipengaruhi oleh aspek-aspek seperti situasi sosial-budaya, keyakinan agama, dan struktur politik.

Melalui proses pengenalan perbedaan gender, sering kali dipandang sebagai ketetapan ilahi yang bersifat seperti biologis dan tidak dapat diubah. Peran gender, baik bagi laki-laki maupun perempuan, didasarkan pada harapan yang berbeda dari individu, kelompok maupun masyarakat tentang individu berdasarkan jenis kelamin mereka dan berdasarkan nilai dan keyakinan setiap

masayarakat tentang gender. seharusnya tidak dilakukan oleh perempuan dan dimana perempuan itu dimana pun berada dibawah posisi laki-laki.¹³

I. Kepemimpinan Perempuan Dalam Alkitab.

Dalam hakim-hakim 4:4-5 debora adalah istri dari lapidot, sedangkan hakim-hakim 5:5 di Israel ibu dari istri. Dalam hakim 4 Debora disebut sebagai orang Nabi.¹⁴

Dalam ayat ini menjelaskan status sosial Debora yaitu sebagai hakim seperti hakim lain. Debora adalah hakim seperti hakim lain. Debora adalah hakim yang tidak berlatar belakang militer seperti hakim-hakim yang lain.

Melalui kisah Debora dalam hakim-hakim 4:4-24 yang dengan berani memimpin bangsa Israel untuk melawan sisera, dan bahkan ia memperlihatkan tanggungjawab penuh panggilan sebagai seorang hakim-hakim dan Nabi. Kepemimpinan Debora ini harus menjadi pemimpin perempuan bagi pada masa kini secara khusus perempuan di GPIL Jemaat Kambuno yang dimana selama ini mereka tidak mengakui pemimpin perempuan dalam memimpinnya. Dalam pemimpin perempuan mereka masih menganggap perempuan bahwa pemimpin perempuan itu tidak bisa bertanggungjawab. Dan Debora memberikan cerminan pemimpin perempuan yang berani dalam memimpin ditengah-tengah konteks

¹³ Ibid.

¹⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.

sosial yang masih tinggi akan emansipasi perempuan. Tidak hanya berani Debora dalam kepemimpinannya selalu mempercayakan kehidupan kepada Tuhan dengan penuh percaya bahwa Tuhan akan menyertai dia dalam kepemimpinannya ia sungguh-sungguh melakukan panggilannya menjadi seorang Nabi sekaligus Hakim.

Dari analisis hakim-hakim 4:1-24 maka penulis menyimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama penyandang gambar Allah yang juga mempunyai kesempatan yang sama baik menjadi seorang pemimpin maupun dalam peranan lainnya. Meskipun ada beberapa fungsi namun seharusnya dari hati ini perempuan dan laki-laki melihat perbedaan wadah untuk saling melengkapi dari hakim-hakim 4:1-24 memperlihatkan bahwa Allah tidak pernah mempermasalahkan soal gender dalam hal kepemimpinan. Hal ini terbukti dari pemilihan Allah untuk Debora dalam memimpin umat Israel. Tuhan tidak pernah berpihak terhadap salah satu peran gender, tetapi Tuhan menetapkan panggilannya kepada orang yang telah dipilih sebagai seorang pemimpin.

Oleh karena itu kepemimpinan bukan hanya diperlihatkan bagi laki-laki dan perempuan juga mempunyai hak yang sama hal yang penting utama untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam memimpin bukan ditentukan oleh Gender, tetapi komitmen dari tanggungjawab terhadap hal yang telah dipercayakan

kepada orang pemimpin dalamnya mengandalkan Tuhan dalam menjalankan peran sebagai seorang pemimpin

Dalam hal ini kepemimpinan perempuan dalam alkitab menunjukkan bahwa tidak ada larangan terhadap peran perempuan di dalam komunitas gereja karena prinsip kesetaraan antara genders. Sebaliknya, baik laki-laki maupun perempuan bekerja bersama untuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan integritas mereka.

Penjelasan dari Dan Russel mengindikasikan bahwa spiritualitas mengacu pada tanggapan terhadap kehadiran Roh Ilahi dalam diri manusia. Kehadiran Roh Ilahi ini dapat diartikan sebagai intervensi Tuhan dalam kehidupan manusia, sehingga manusia menjadi rekan dalam perjalanan menuju kebebasan yang diberikan oleh Tuhan. Wanita telah menciptakan bentuk kepemimpinan yang independen melalui penolakan terhadap sistem patriarki. Dalam konteks ini, akan timbul beragam model mengenai konsep kepemimpinan yang berarti dalam berbagai struktur otoritas komunitas. Kitab suci juga mencatat contoh-contoh kepemimpinan perempuan, seperti Miryam dan Debora.

J. Hakikat Gereja dan Panggilannya

Istilah gereja berasal dari bahasa Portugis, yakni istilah *egreya*, sedangkan kata *igreja* berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *eklesia*. Arti dari kata *eklesia*

berasal dari penggabungan kata ek (berarti keluar) dan kalein (berarti memanggil). Ini berarti bahwa makna dari kata gereja adalah kelompok orang yang dipilih dan ditebus untuk keluar dari pengaruh dunia, karena mereka dipanggil oleh Tuhan menuju terang dan keselamatan. Kelompok orang yang Tuhan panggil untuk keluar dari kuasa dosa, dinyatakan oleh Tuhan sebagai umat percaya dalam karya penebusan Kristus.

Makna esensi gereja meliputi elemen revitalisasi sebagai awal yang baru. Individu yang sebelumnya terjatuh dalam dosa mengalami perubahan menjadi entitas baru di dalam konteks Kristus. Dalam kutipan dari Surat 2 Korintus 5:17, Rasul Paulus menyatakan bahwa siapa pun yang berada dalam Kristus mengalami transformasi menjadi entitas baru; masa lalu telah berlalu, dan masa kini adalah keberadaan yang baru. Individu yang merasa terpanggil, saat berada di dalam lingkungan gereja, tidak disebut sebagai "pengajar" karena mereka adalah individu yang menjalankan panggilan mereka, bukan hanya memberikan pengajaran. Konsep ini tidak hanya terbatas pada jabatan seperti pendeta atau panatua, tetapi juga relevan bagi mereka yang bertanggung jawab dalam berbagai peran dan tugas di gereja. Pemimpin gereja diharapkan menerapkan wewenang dan kekuasaan yang berasal dari Allah, bukan yang bersumber dari diri mereka sebagai pelayan.¹⁵

¹⁵ Purnawidjaja, *Magic Centre Teknik Kepemimpinan Jang Dinamis* (Jakarta, 1900).

Allah sendiri yang memanggil dan memilih semua individu untuk melayani dalam berbagai peran kepemimpinan di dalam gereja, seperti yang dinyatakan dalam ayat-ayat seperti Roma 12:4-8, 1 Korintus 12:28-30, dan Efesus 4:11-16. Peran pemimpin gereja adalah untuk membangun komunitas jemaat. Panggilan dan pilihan untuk menjadi pemimpin gereja dianggap sebagai kharisma atau karunia yang dianugerahkan oleh Tuhan, bukan semata-mata berdasarkan kapasitas atau kompetensi pribadi. Pemimpin gereja, seperti yang dijelaskan dalam Efesus 4:11-16, diyakini sebagai panggilan ilahi, sehingga mereka menjalankan tugas kepemimpinan sesuai dengan niat dan tujuan panggilan tersebut. Menurut Anthony D'souza, terdapat tiga gambaran kepemimpinan yang dapat ditemukan dalam ajaran Yesus Kristus, yaitu Pelayan, Gembala, dan Pengurus. Oleh karena itu, kepemimpinan yang sejati bagi pemimpin dalam gereja atau umat Kristen adalah dengan mengikuti contoh Yesus sebagai Pelayan, Gembala, dan Pengurus.

Panggilan berada dalam kerangka yang telah dikenali dan dihormati, maka itulah alasan mengapa sering kali sulit bagi gereja untuk mengembangkan dirinya sendiri serta memisahkan pola dan metode dari prinsip-prinsip dasar gereja yang berasal dari amanat panggilan Tuhan. Gereja, meskipun mungkin tanpa menyadarinya, mengakui bahwa esensi Gereja terletak pada respons terhadap panggilan Tuhan untuk keluar (eklesia); inilah inti dari Gereja. Namun,

ketika gereja menutup dirinya sendiri dan hanya mengejar tujuan-tujuannya sendiri, maka meskipun kemampuannya dalam mengelola dirinya mungkin baik, gereja tersebut telah kehilangan makna dari panggilan hadir yang seharusnya.

K. Gambaran Kepemimpinan Jemaat GPIL

Keberagaman ini tidak hanya hadir pada tingkat anggota jemaat, melainkan juga pada tingkat tenaga pelayan di GPIL. Keanekaragaman keyakinan di antara anggota jemaat dan staf pelayan merupakan aset berharga bagi GPIL. GPIL, yang mengadopsi struktur pemerintahan presbiterial sinodal, menerapkan sistem kerja berjenjang mulai dari jemaat hingga tingkat sinode. Di tingkat jemaat, kepemimpinan dipegang oleh majelis jemaat yang terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken. Sedangkan di tingkat sinode, kepemimpinan dipegang oleh MPS (Majelis Pekerja Sinode) yang melibatkan posisi-posisi seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, dan bendahara.

Perkembangan jemaat GPIL sejak awal berdirinya hingga saat ini telah mengalami pertumbuhan dalam segi jumlah dan mutu. Bagaimana gereja menjalankan upaya mencapai tujuannya sangat dipengaruhi oleh model pengelolaan yang diterapkan, dan ini tentu dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan di dalam gereja tersebut. Tampaknya isu seputar kepemimpinan

di gereja memiliki signifikansi yang tinggi. Kepemimpinan di lingkungan gereja merupakan aspek yang memiliki kepentingan yang besar untuk diulas bersama, agar gereja mampu menjalankan misi yang telah diamanatkan oleh Tuhan dengan efisien dan efektif. Fokus pada kepemimpinan gerejawi berdampak pada munculnya pemimpin-pemimpin yang kurang mumpuni, yang mungkin tidak sepenuhnya memahami peran mereka sebagai pemimpin dalam konteks gereja yang tentunya berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya.